

## **Pentingnya Interaksi Antara Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Lumbu Raya Kecamatan Tapin Utara Kalimantan Selatan**

**Azizah, Noor Hasanah**

*Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari  
Banjarmasin*

[xazzah8@gmail.com](mailto:xazzah8@gmail.com), [enhasanah@uin-antasari.ac.id](mailto:enhasanah@uin-antasari.ac.id)

### Abstrac

*Maulid Nabi, the birthday of the Prophet Muhammad SAW, is observed on the 12th of Rabi'ul Awal. Some people celebrate the birthday of the Prophet Muhammad SAW in remembrance of his birth and his struggle to spread Islam while he was alive. The customs for commemorating the prophet's birthday vary from one region to another. Among them are the inhabitants of Lumbu Raya Village. The birth of the Prophet Muhammad (saw) is being celebrated here. Lumbu Raya Village has a wide variety of Islamic-themed activities, such as birthday parties for the Prophet, readings from birthday books, and baayun celebrations. The primary objective of this research is to ascertain the significance of local knowledge in connection to the practice of celebrating the birthday of the Prophet Muhammad SAW. Within the Lumbu Raya settlement. A qualitative technique is used in this investigation. This information was derived via interviews, observations, and surveys of relevant literature. Qualitative descriptive analysis refers to the steps used to describe, evaluate, analyze, and draw conclusions from data. It seems that certain socioeconomic groups and the values of local knowledge are linked to the birthday celebration of the Prophet Muhammad SAW in the hamlet of Lumbu Raya, according to the data that has been gathered. Gaining wealth and peace of mind are the ends in themselves. Most rural Lumbu Raya communities don't mind ignoring class inequality when they celebrate the Prophet's birthday. One manifestation of this is the yearly celebrations, which aim to fortify the community and provide the groundwork for lasting peace and prosperity through dynamic, thrilling, and magnificent events.*

**Keywords:** *Local wisdom; Social Strata; The Prophet's Birthday celebration.*

### Abstrak

*Maulid Nabi, hari lahir Nabi Muhammad SAW, diperingati pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Sebagian masyarakat merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW untuk mengenang kelahirannya dan perjuangan beliau menyebarkan Islam semasa beliau masih hidup. Adat istiadat memperingati Maulid Nabi berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Diantaranya adalah warga Desa Lumbu Raya. Kelahiran Nabi Muhammad (saw) dirayakan di sini. Desa Lumbu Raya memiliki berbagai macam kegiatan bertema Islam, seperti pesta Maulid Nabi, pembacaan buku maulid, dan perayaan baayun. Tujuan utama penelitian ini*

*adalah untuk mengetahui signifikansi kearifan lokal dalam kaitannya dengan praktik perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di pemukiman Lumbu Raya. Teknik kualitatif digunakan dalam penyelidikan ini. Informasi ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan survei literatur yang relevan. Analisis deskriptif kualitatif mengacu pada langkah-langkah yang digunakan untuk mendeskripsikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data. Berdasarkan data yang dihimpun, kelompok sosial ekonomi tertentu dan nilai-nilai kearifan lokal ada kaitannya dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Dusun Lumbu Raya. Mendapatkan kekayaan dan ketenangan pikiran adalah tujuannya sendiri. Sebagian besar masyarakat pedesaan Lumbu Raya tidak keberatan mengabaikan kesenjangan kelas saat merayakan Maulid Nabi. Salah satu wujudnya adalah perayaan tahunan yang bertujuan untuk membentengi masyarakat dan memberikan landasan bagi perdamaian dan kemakmuran abadi melalui acara-acara yang dinamis, menebarkan, dan megah.*

Kata Kunci: *Kearifan Lokal; Strata Sosial; Perayaan Maulid Nabi.*

## **A. Pendahuluan**

Apa yang kami sebut “tradisi” sebenarnya hanyalah praktik sosial yang telah diwariskan selama bertahun-tahun. Edward Shils berpendapat bahwa traditum, atau segala sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, merupakan definisi tradisi yang paling mendasar. Ada ketidakjelasan dalam karya Edward Shils tentang sifat dan transmisi warisan dari generasi ke generasi. Baik diucapkan secara lisan atau tertulis, dan terlepas dari apakah itu artefak material atau immaterial, sifatnya tetap menjadi misteri. Apa yang kita sebut “tradisi” sebenarnya adalah produk dari perilaku, gagasan, dan keyakinan manusia yang telah diwariskan selama berabad-abad. Selain itu, Shils menjelaskan bahwa tradisi adalah keyakinan bersama suatu kelompok. Jadi, jelas sekali bahwa tradisi terbentuk, dikembangkan, dan diwariskan melalui proses mental dan perbuatan individu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tarsitani menyatakan bahwa malam hari ke-12 bulan Rabi'ul Awal merupakan hari terpenting dalam perayaan Maulid Nabi.

Sebagai amalan komunal, hari lahir Baginda Nabi Muhammad SAW diperingati. Sebagian masyarakat memperingati ritual ini untuk menunjukkan kegembiraan, rasa hormat, dan penghargaannya terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW. Malam hari adalah saat mayoritas wilayah Muslim di seluruh dunia mengadakan perayaan ini. Biasanya pada tangga 11 atau 12 *Rabi'ul Awal*. Maulid Nabi dirayakan secara berbeda di berbagai daerah. Tarsitani menyatakan bahwa malam hari ke-12 bulan Rabi'ul Awal merupakan hari terpenting dalam perayaan Maulid Nabi.<sup>1</sup>

Salah satu organisasi masyarakat yang banyak memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW adalah Dusun Lumbu Raya di Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten

---

<sup>1</sup>Simone Tarsitani. “Mawlūd: Celebrating the birth of the Prophet in Islamic religious rituals and wedding ceremonies in Harar,” *Journals: Annales d'Éthiopie*, Vol. 23 No.1 (2007): 155. Mawlūd: Celebrating the birth of the Prophet in Islamic religious rituals and wedding ceremonies in Harar - Persée (persee.fr)

Tapin. Kota ini sudah ada sejak lama, dan penduduknya terus memperingati Maulid Nabi setiap tahunnya. Dalam proses ini, masyarakat memperingati Maulid Nabi dengan berbagai cara; Faktanya, ada adat istiadat dan tradisi khusus di setiap lokasi yang dianut masyarakat karena alasan ini.

Karena ide perayaannya yang khas, praktik peringatan Maulid Nabi di Desa Lumbu Raya, Kecamatan Tapin Utara, Kalimantan Selatan menarik minat peneliti untuk mengkaji nilai kearifan lokal dan strata sosial. Desa Lumbu Raya merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW baik pada tanggal 1 atau puncak Rabi'ul Awal, yaitu tanggal 12 setiap bulannya. Kearifan lokal seperti semangat persatuan, kegairahan, keramahan, dan massa merasuki perayaan Maulid Nabi Lumbu Raya. Tujuan utama penulis memeriahkan perayaan Maulid Nabi dengan menunjukkan bagaimana masyarakat desa Lumbu Raya merayakan acara tersebut berdasarkan kearifan lokal, nilai dan strata sosial, serta kemampuan ekonomi masyarakat.

Signifikansi kearifan lokal dan status sosial dalam adat istiadat memperingati Maulid Nabi di Desa Lumbu Raya, Kecamatan Tapin Utara, Kalimantan Selatan, menjadi penekanan utama dalam evaluasi ini. Dalam upaya menjaga tradisi tetap hidup, penelitian ini diyakini akan memberikan informasi dan buku yang bermanfaat bagi masyarakat.

## **Metode**

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, penulis memanfaatkan sudut pandang beberapa saksi untuk menyatukan interpretasi atas apa yang terjadi. Karena ini adalah studi lapangan, data yang digunakan untuk mendukung klaim didasarkan pada observasi aktual, wawancara, dan tinjauan literatur. Tisdell dan Merriam menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat mengandalkan wawancara dan observasi. Untuk memberikan kajian yang komprehensif terhadap objek material dan formal yang diteliti, penelitian ini menawarkan temuan-temuan dari perpaduan penelitian lapangan dan kepustakaan.<sup>2</sup>

Para peneliti menghadiri perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bersama masyarakat setempat, melakukan tinjauan literatur yang komprehensif, dan mengandalkan observasi partisipan dan sejumlah kecil wawancara untuk mengumpulkan data. Tujuan keseluruhan pengumpulan data ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Data dikumpulkan melalui wawancara ekstensif dengan informan kunci dan pengamatan cermat terhadap lingkungan sekitar. Pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berikut merupakan bagian dari proses analisis data.

Jika Anda ingin data lapangan dan data informasi Anda seakurat mungkin, Anda perlu menggunakan prosedur triangulasi data. Sejumlah pembicara didekati untuk mengetahui rincian topik ini, antara lain: 1) Hj. Marfuah yang berusia 48 tahun. Sebagai warga setempat, ia tak pernah melewatkan kesempatan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW yang tahunan. 2) Surya Noor, 45 tahun. Dia tinggal

---

<sup>2</sup>S.B. Merriam & E. J. Tisdell. "Qualitative research: A guide to design and implementation," (USA: John Wiley & Sons, 2015), 196.

di Desa Lumbu Raya dan merupakan anggota RT. Sebagai hasil dari asimilasi budaya dan teknis serta daya cipta para pemuda yang mengikuti perayaan Maulid Nabi di Desa Lumbu Raya, ia berbagi rincian tentang bagaimana praktik tradisional telah berkembang dan berubah. 3) M. Taufik Rahman, berumur dua puluh tahun. Di desa Lumbu Raya, adat istiadat merayakan Maulid Nabi dilakukan oleh generasi muda. Perayaan tradisional Maulid Nabi berkembang sebagai akibat asimilasi budaya dan teknologi, menurut beberapa data yang dikumpulkan dari sudut pandang generasi muda.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sejarah Maulid**

Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan tradisi yang muncul empat abad setelah wafatnya. Soal parade peringatan Maulid Nabi yang pertama, banyak yang punya pandangan kuat. Peringatan Maulid Nabi dimulai pada abad keenam. Pada abad ke-8, terjadi persetujuan perayaan Maulid Nabi di kota Makkah dengan mengubah rumah tempat Nabi Muhammad SAW.

Menurut Marion dalam bukunya menjelaskan pertama kali adanya perayaan maulid nabi yaitu dimasa pemerintahan Fatimiyah di Mesir.<sup>3</sup> Perayaan maulid ini menyebar luas di masyarakat muslim dunia. Berasal dari Timur Tengah dan menyebar ke Asia Tenggara, Afrika Timur, dan terakhir Asia, perayaan ulang tahun memiliki beberapa bentuk sepanjang sejarah.<sup>4</sup> Di Indonesia ada yang melaksanakan perayaan maulid dengan pengajian, tradisi, atau shalawatan.<sup>5</sup> Misalnya saja di wilayah Bangka Belitung, masyarakat Desa Kemuja menjalankan adat Nnggugung saat memperingati Maulid Nabi. Ngungung adalah adat istiadat yang melibatkan pengangkutan makanan dari masing-masing rumah tangga ke tempat berkumpul bersama seperti masjid. Sedangkan tradisi Garabek atau Gunung Garabek Maulid dilakukan oleh masyarakat daerah Jawa seperti Yogyakarta dan Surakarta. Kebaikan atau berkah raja dari-Nya dilambangkan dengan amalan ini, yang juga berfungsi sebagai sarana penyebaran doktrin Islam. Menampilkan mulud merupakan adat istiadat yang sudah ada sejak lama di wilayah Serang Banten. Sebagai bagian dari perayaan ulang tahun, adat ini kerap membawa makanan untuk dibagikan. Sementara itu, parade ulang tahun baayun merupakan bagian adat dari perayaan ulang tahun di Banjar, Kalimantan Selatan. Di kota Banjar, praktik ini sudah ada sejak lama dan menjadi semacam khotbah Islam. Di wilayah Timur yang meliputi negara-negara seperti Mesir, Maroko, dan lain-lain. Membaca kitab ulang tahun, mengaji, dan berdoa merupakan ritual sederhana penutup perayaan ulang tahun. Pada tanggal 12

---

<sup>3</sup>Marion Holmes Katz. "The Birth of the Prophet Muhammad (Devotional Piety in Sunni Islam)," London and New York: Routledge (2007), 6.

<sup>4</sup>M. Rozani and Alim Bahri. "Value of Local Wisdom and Social Strata The Tradition of The Prophet Muhammad SAW Birthday Celebration," Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 14 No. 1 (April 2023), 95.

<sup>5</sup>Misbachul Munir. "Tradisi Maulid dalam Kultur Jawa," Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), 1.

Rabi'ul Awal, acara mencapai puncaknya dan berlangsung hampir seminggu.<sup>6</sup>

## 2. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. di desa Lumbu Raya

Sebuah peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dilaksanakan setiap dua belas hari sekali, atau satu minggu setelah Maulid Nabi, di Dusun Lumbu Raya. Festival ini dimulai pada tanggal 1 Rabi'ul Awal dan berlanjut hingga sekitar pertengahan bulan. Di awal perayaan, masyarakat melakukan segudang ritual, antara lain Maulid Nabi, pembacaan Maulid, dan Baayun Maulid. Hal ini berdasarkan temuan wawancara dengan warga desa Lumbu Raya yang ditanya tentang adat istiadat seputar hari lahir Nabi Muhammad SAW.

**Tabel 1. Hasil Wawancara**

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Hj. Marpuah <sup>7</sup>	Hj. Marpuah mengatakan bahwa tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW. di desa Lumbu Raya sudah berlangsung sejak lama. Tidak ada yang tahu benar sejak kapan acara ini pertama kali dilakukan di desa Lumbu Raya. Sedangkan, proses pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di desa Lumbu Raya ini diawali dengan kegiatan festival maulid nabi, seperti nasyid, puisi, pidato, hafalan juz 30, azan, musabaqah tartil Qur'an dan sebagainya. Tidak ada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah desa mengenai jadwal kegiatan festival maulid nabi ini. Kegiatan itu berlangsung sejak awal masuknya bulan <i>Rabi'ul Awal</i> hingga puncaknya pada tanggal 12 <i>Rabi'ul Awal</i> . Namun, suatu hal yang pasti pelaksanaan tradisi Maulid Nabi biasanya di ikuti oleh beberapa kegiatan keislaman.
Surya Noor <sup>8</sup>	Surya Noor mengatakan ada beberapa perubahan dan perbedaan pelaksanaan tradisi maulid nabi di desa Lumbu Raya dari masa ke masa. Perubahan dan perbedaan terjadi karena perubahan generasi. Dulu tradisi Maulid Nabi Muhammad hanya memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. yang dilaksanakan di mesjid Darul Falah yang di isi dengan pembacaan maulid dan ceramah. Sementara itu sekarang sudah berkembang seiring zaman. Saat ini sudah banyak agenda atau kegiatan yang disusun untuk memperingati maulid nabi.

---

<sup>6</sup>Simone Tarsitani. "Mawlūd: Celebrating the birth of the Prophet in Islamic religious rituals and wedding ceremonies in Harar," *Journals: Annales d'Éthiopie*, Vol. 23 No.1 (2007): 156. Mawlūd: Celebrating the birth of the Prophet in Islamic religious rituals and wedding ceremonies in Harar - Persée (persee.fr)

<sup>7</sup>Marpuah, warga, Wawancara, (Lumbu Raya, tanggal 10 Mei 2024).

<sup>8</sup>Surya Noor, anggota RT, Wawancara, (Lumbu Raya, tanggal 10 Mei 2024).

M. Taufik. R <sup>9</sup>	M. Taufik. R, salah satu pemuda desa Lumbu Raya sekaligus penyelenggara beberapa festival budaya Islam juga menjelaskan bahwa tradisi atau budaya harus mengikuti perkembangan zaman agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Karena generasi muda memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal modern, teknologi modern. Kita khawatir generasi berikutnya tidak akan terlibat dan berpartisipasi dalam proses adat yang sudah lama ada di desa Lumbu Raya ini jika kita tidak beradaptasi dengan kegiatan festival.
---------------------------	---

### 3. Festival Maulid Nabi

Festival Maulid merupakan kegiatan kompetisi yang diadakan untuk mengisi hari bulan kelahiran Nabi dengan program Islami. Menjelang puncak perayaan Maulid Nabi, tibalah festival Maulid yang semarak ini. Tujuan syiar dan syair dakwah Islam menjadi motor penggerak ikhtiar ini. Agar warisan budaya lokal serta seni dan budaya Islam yang ada tidak menjadi usang seiring berjalannya waktu, maka tujuan diadakannya festival Maulid Nabi ini adalah untuk memperkenalkan, mengedukasi, dan menghibur masyarakat serta generasi muda. Dalam kegiatan tersebut perlombaan yang ada yaitu nasyid, azan, tartil qur'an, tilawah, model dan sebagainya.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dimulai pada hari pertama bulan Rabi'ul Awal dan mencapai puncaknya pada hari ke-12 bulan yang sama, bertepatan dengan hari lahirnya yang sebenarnya. Warga desa tetangga diundang untuk mengikuti Festival Maulid Nabi di desa Lumbu Raya yang diharapkan akan menjadi acara yang penuh warna. Anggota komunitas melakukan hal ini bukan hanya untuk merayakan dan bersenang-senang, namun juga untuk menumbuhkan rasa solidaritas, saling menyemangati, dan melestarikan tradisi unik budaya mereka sendiri.

#### Pembacaan Maulid

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW ini terjadi pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Budaya Islam mengadopsi perayaan ini setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Kata Arab *Walada-Yalidu-Wiladan*, yang berarti "kelahiran", adalah nenek moyang etimologis dari kata maulid dalam bahasa Inggris.<sup>10</sup>

Pada saat perayaan Maulid, para warga laki-laki di desa Lumbu Raya mereka berpakaian rapi dan pergi ke masjid Darul Falah untuk melaksanakan atau mendengarkan pembacaan maulid. Sedangkan para ibu-ibu membuat bingkisan atau nasi bungkus yang berisi lauk pauk bisa juga setiap warga membawa bingkisan tersebut yang sudah disiapkan dari rumah dengan jumlah yang sudah ditentukan oleh

<sup>9</sup>M. Taufiq Rahman, pemuda, Wawancara, (Lumbu Raya, tanggal 12 Mei 2024).

<sup>10</sup>Zunly Nadia. "Tradisi Maulid pada masyarakat Milangi Yogyakarta," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (July 22, 2011): 368. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>

panitia. Kemudian akan dibawa ke masjid untuk dibagikan kepada para hadirin. Perayaan ini biasa dilaksanakan di mesjid Darul Falah tidak hanya mengundang warga setempat tetapi juga warga dari desa lain karena acara ini terbuka untuk umum.<sup>11</sup>

**Gambar 1. Masjid Darul Falah di desa Lumbu Raya**



Biasanya diacara tersebut bingkisan atau nasi berisi lauk pauk tersebut mereka berlomba-lomba untuk menyiapkan bingkisan terbaik. Karena bingkisan terbaik akan diberikan kepada ustadz/habib yang notebene menjadi panutan masyarakat setempat. Adapun bingkisan tersebut bermacam-macam ada yang bingkisan tersebut berisi ayam bakar, nasi rendang, nasi mandi, dan lain sebagainya.

**Gambar 2. Pembacaan maulid di Masjid Darul Falah**



---

<sup>11</sup>Marpuah, warga, Wawancara, (Lumbu Raya, tanggal 10 Mei 2024).

Hadramaut yang terkenal, ulama Yaman Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi menghasilkan Kitab Simthud Durar yang menjadi sumber bacaan ultah ini. Nabi Muhammad SAW dipuji dalam buku ini karena banyak sifat-sifatnya, termasuk statusnya sebagai orang terpilih, penakluk, dan hamba yang berbakti.<sup>12</sup> Butuh waktu sekitar satu jam untuk membaca maulid ini. Membaca doa merupakan hal yang biasa dinanti-nantikan oleh setiap orang yang datang. Membacakan bacaan atau doa maulid merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa sayang kita kepada Nabi Muhammad SAW, menurut informan Hj. Marpuah. Membaca dengan suara keras tidak akan melelahkan kita jika kita mencintai. Membaca sholawat secara rutin akan mendatangkan keberkahan dan syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

Setelah selesai pembacaan ultah, ustadz, habib, atau umat beragama akan memimpin doa untuk mengakhiri acara tersebut. Kemudian pembagian bigkisan atau biasanya bingkisan juga bisa diberikan saat para hadirin ingin memasuki masjid. Lalu, setelah dapat bingkisan maka para hadirin akan kembali kerumah masing-masing dan membuka bingkisan tersebut lalu makan bersama-sama dan bercanda gurau dengan keluarga besar.

### **Gambar 3. Hadirin Mengambil Bingkisan Dan Minuman**

---

<sup>12</sup> **Bacaan Lengkap Maulid Simtudduror Karangan Habib Ali Al Habsyi - Sonora.id**



### ***Baayun Maulid***

*Baayun Maulid* biasanya dilaksanakan setahun sekali di hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. untuk menunjukkan penghargaan atas anugerah kelahiran-Nya. Di halaman luar Masjid al-Mukarramah, adat baayun maulid diamalkan di pemukiman Banua Halat. Untuk menghindari konflik dengan shalat Jumat, jamnya dapat disesuaikan jika tanggal 12 Rabi'ul Awal jatuh pada hari Jumat.<sup>13</sup>

**Gambar 4. Masjid al-Mukarramah di Desa Banua Halat**



Tujuan diadakannya Baayun Maulid di masjid adalah untuk menanamkan rasa keterikatan permanen terhadap tempat ibadah pada anak-anak yang mengikutinya, dengan harapan agar mereka tidak pernah lupa untuk melaksanakan shalat. Generasi muda yang mengikuti baayun maulid diharapkan mempunyai hati yang bersih dan

---

<sup>13</sup>Zulfa Jamalie. "Akulturasi dan Kearifan Lokal dan Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* Vol.16 No.2 (2014), 245.

suci, seperti halnya masjid yang merupakan tempat suci yang juga harus dijaga kebersihannya.

**Gambar 5. Menghias Ayunan**



Ayunan, hiasan lainnya, bunga, kue tradisional Banjar, pidunia, dan barang sejenis lainnya diperlukan. Ayunan ini terdiri dari dua helai kain sasirangan atau batik dan satu helai kain kuning yang secara tradisional dihias dengan tiga helai kain panjang wanita yang disebut juga *tapih bahalai*.<sup>14</sup>

**Gambar 6. Kue tradisional dan Piduduk**



Dengan acara ini, masyarakat Banjar secara tradisional menyajikan salah satu dari 41 jenis kue yang berbeda. Masing-masing peserta telah memberikan tempat duduknya sebagai tanda kasih sayang satu sama lain. *Piduduk* terdiri dari beras, benang, jarung, kelapa, beras kuning, uang logam dan lain sebagainya. Makna

---

<sup>14</sup>Zulfa Jamalie. "Akulturasi dan Kearifan Lokal dan Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* Vol.16 No.2 (2014), 246.

simbolik dari perlengkapan tersebut yaitu ayunan melambangkan tradisi lokal khas dari kehidupan Dayak-Banjar, *piduduk* sebagai lambang kecukupan bahan pangan, ikatan persaudaraan, giat kerja dan lain-lain. Fase implementasi. Pelaksanaan *baayun maulid* diwarnai dengan dua kegiatan penting, yaitu: pembacaan *syair-syair* yang memuji Nabi Muhammad SAW dan mengayun anak. Proses mengayun anak saat pembacaan *astragal* sampai akhir.

### Nilai Kearifan Lokal

Akar kata bahasa Inggris "wise" dan "local" memiliki perbedaan etimologis yang sama. Kata-kata seperti "pengetahuan lokal", "kecerdasan lokal", dan "kejeniusan lokal" merupakan sinonim dari "kearifan lokal" yang mengacu pada kebijakan lokal. Yang dimaksud dengan "kearifan lokal" adalah "kebijaksanaan" atau "kecerdasan" dalam konteks Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ketika kita berbicara tentang sesuatu yang "lokal", yang kita maksud adalah karakteristik uniknya atau fakta bahwa sesuatu tersebut berada di suatu wilayah dengan nilai-nilai yang eksklusif di wilayah tersebut dan dapat diterapkan di tempat lain.<sup>15</sup>

Agar dapat hidup harmonis dan berkembang, kearifan lokal mengatur bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain secara sosial. Ada dua jenis utama kearifan lokal dalam tradisi budaya. Pertama, kearifan lokal untuk kesejahteraan, yang mencakup konsep pengendalian diri, penghargaan terhadap budaya, ketekunan, orisinalitas, kemandirian, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kerja sama tim. Kedua, kearifan perdamaian (local Peace Wisdom), yang mencakup sifat-sifat seperti kebaikan hati, kemurahan hati, kebaikan hati, kejujuran, kesopanan, dedikasi, kepercayaan, kepedulian, dan penghargaan. Praktik penghormatan terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu contoh adat budaya yang mencerminkan kearifan lokal.<sup>16</sup>

Di desa Lumbu Raya ini merupakan perayaan Maulid Nabi. Ikut serta dalam acara seperti perayaan Maulid Nabi mengajarkan pelajaran hidup yang penting seperti persatuan, kasih sayang, dan kepercayaan. Dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, kita mengucapkan syukur atas kelahirannya, menunjukkan rasa cinta kita kepada beliau melalui bacaan Maulid dan doa-doa yang dipanjatkan, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan kreativitas melalui kreasi. hadiah yang akan diberikan kepada penonton. Sekaligus, bacaan maulid dan doa yang dipanjatkan di Baayun Maulid menunjukkan betapa kita mengagumi Nabi Muhammad SAW. Adapun nilai lainnya seperti nilai identitas budaya dalam *baayun maulid*.

Nilai-nilai budaya positif yang dianut oleh seluruh masyarakat merupakan inti dari kearifan lokal. Nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam perayaan Maulid Nabi dan nilai toleransi yang diwujudkan dalam proses hubungan persahabatan antar umat merupakan dua contoh bagaimana kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk

---

<sup>15</sup>Rintami Njatrijani. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan*, Vol. 5 No.1 (September, 2018), 18. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>

menginspirasi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan produk yang bernilai budaya lokal. Contoh lainnya adalah tradisi merayakan Maulid Nabi. Dalam komunitas yang harmonis ini, penganut agama dan budaya yang berbeda berkumpul untuk merayakan hari raya dan acara khusus lainnya bersama orang-orang terkasih. Pada pertemuan-pertemuan tersebut, terdapat suasana saling menghormati, kerjasama, kesopanan, serta pelestarian dan inovasi budaya. memperbaharui perayaan Maulid Nabi, memupuk persatuan antar masyarakat, menyampaikan apresiasi, berpikir positif, dan lain-lain. Dengan demikian, tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk mewujudkan keharmonisan masyarakat dan keberhasilan ekonomi.

### **Strata Sosial**

Istilah "kelas sosial dan stratifikasi", seperti yang digunakan oleh Mark & Weber dalam buku Peter Saunders tentang topik tersebut, menggambarkan pengelompokan sosial hierarkis yang ada dalam budaya yang berbeda. Sebagaimana dikemukakan Saunders dalam bukunya, ada dua ekstrem dalam kelas sosial dominan di Amerika Serikat: mereka yang lahir dalam keluarga kaya dan mereka yang lahir dalam rumah tangga kelas menengah atau kelas bawah. Kadang-kadang, tekanan etnis dari satu kelompok menyebabkan kelompok lain diperbudak atau didominasi, sementara di lain waktu, satu kelompok mengabaikan hak-hak ekonomi, politik, dan hak-hak lain yang dimiliki kelompok lain. Mengenai usia, suku, dan agama, hal ini juga dimungkinkan. Meskipun demikian, penekanan artikel ini akan tertuju pada banyaknya kelompok sosial ekonomi yang memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Di pemukiman Lumbu Raya. Mark menyatakan bahwa permasalahan ekonomi merupakan salah satu komponen kelas sosial.<sup>17</sup>

Strata sosial masyarakat terdiri dari 3 tingkatan yaitu, tingkat atas, menengah dan bawah.<sup>18</sup> Menurut Moeis mengatakan kriteria dasar stratifikasi sosial ada 4 yaitu, kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Tingkatan sosial masyarakat dapat dilihat melalui tingkat orang yang kaya, orang terpelajar, bangsawan, dan orang yang berkuasa. Masyarakat lain umumnya menganggap dan dihormati masyarakat dengan kategori di atas.

Pengertian stratifikasi sosial sebelumnya tidak bisa dilepaskan dari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Dusun Lumbu Raya. Tampaknya masih sedikit perhatian terhadap berbagai kelas sosial ekonomi dalam praktik peringatan Maulid Nabi di Dusun Lumbu Raya yang masih berlangsung. Semua orang, mulai dari kalangan terbawah hingga kalangan atas, turut serta dalam ritual gembira memperingati Maulid Nabi. Budaya di sana tidak berubah sedikit pun, dan pesta

---

<sup>17</sup>T. N. Clark and S. M. Lipset. "Are Social Classes Dying?," *International Sociology*, Vol.6 No. 4, (December 1991), 398.

<sup>18</sup> Leo Bisma. "Mengenal Jenis dan Tipe Sistem Stratifikasi Sosial," *Ruang Guru* (Desember, 2021) <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-tipe-sistem-stratifikasi-sosial#Stratifikasi%20Sosial%20Berdasarkan%20Status%20Sosial>

<sup>19</sup>Muchlis Soleiman. "Stratifikasi Sosial", Universitas Ibnu Chaldun Jakarta (2017), 8-9. <https://www.slideshare.net/slideshow/stratifikasi-sosial-2017-75373795/75373795>

ulang tahun nabi semakin meriah setiap tahunnya. Oleh karena itu, jelas bahwa di Desa Lumbu Raya, perayaan Maulid Nabi tidak hanya sekedar uang. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Lumbu Raya berakar kuat pada semangat persatuan dan persahabatan.

### C. Kesimpulan

Sebagai masyarakat, kami memiliki tradisi yang membuat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi lebih berkesan dan istimewa. Ini adalah hari lahir Nabi Muhammad, dan umat Islam di seluruh dunia memperingatinya. Nilai-nilai tradisional merupakan bagian intrinsik dari budaya Indonesia. Ini adalah ritual nasional, meskipun sebagian besar umat Islam di Indonesia merayakan hari lahir nabi dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada daerah mereka. Hal ini dicapai oleh beberapa orang melalui penggunaan ritual termasuk festival, doa, pengajian, dan praktik serupa.

Norma budaya tradisional menyatakan bahwa setiap perayaan Maulid Nabi di depan umum harus menyertakan ajaran bijak. Prinsip-prinsip hikmah yang terkandung dalam tradisi seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang melibatkan interaksi sosial yang terikat erat dengan norma-norma sosial budaya, banyak digunakan oleh nenek moyang kita sebagai unsur keharmonisan dan kekayaan. Di pemukiman Lumbu Raya. Beberapa prinsip diyakini menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal, berdasarkan hasil penelitian. Prinsip-prinsip tersebut antara lain menganut keyakinan, bersikap toleran terhadap sesama, bekerja sama, bersyukur, serta melestarikan dan membina budaya sendiri sekaligus mendorong orisinalitas dan inovasi.

Salah satu cara masyarakat dari berbagai latar belakang sosial ekonomi merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah dengan cara ini. Berdasarkan informasi yang diberikan, tampaknya masyarakat dari berbagai latar belakang sosial ekonomi tidak mempunyai tantangan apa pun saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Lumbu Raya. Siapa pun, terlepas dari situasi keuangannya, dapat berpartisipasi dalam perayaan Maulid Nabi dengan penuh semangat, kebahagiaan, dan kemewahan. Maulid Nabi Muhammad SAW dapat dirayakan dengan damai dan sukses dengan memanfaatkan aspek-aspek yang mendorong komunikasi dan hubungan sosial budaya yang baik dalam masyarakat.

### Daftar Pustaka

Alim Bahri and M. Rozani. "Value of Local Wisdom and Social Strata The Tradition of The Prophet Muhammad SAW Birthday Celebration." *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 14 No. 1 (2015): 95.

Bisma Leo. "Mengenal Jenis dan Tipe Sistem Stratifikasi Sosial." Ruang guru 2021 diakses dari <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-tipe-sistem-stratifikasi>

sosial#Stratifikasi%20Sosial%20Berdasarkan%20Status%20Sosial  
Diakses pada 20 Mei 2024 Bacaan Lengkap Maulid Simtudduror Karangan Habib

Ali Al Habsyi - Sonora.id

- E. J. Tisdell & S.B. Merriam. "Qualitative research: A guide to design and implementatio." USA: John Wiley & Sons, 2015.
- Jamalie Zulfa. "Akulturasi dan Kearifan Lokal dan Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar", *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* Vol.16 No.2, (2014): 246.
- Katz Holmes Marion. "The Birth of the Prophet Muhammad (Devotional Piety in Sunni Islam)." London and New York: Routledge, 2007.
- Munir Misbachul. "Tradisi Maulid dalam Kultur Jawa." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2012).
- Nadia Zunly. "Tradisi Maulid pada masyarakat Milangi Yogyakarta." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2011), 368 .  
<https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>
- Njatrijani Rintami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Gema Keadilan*, Vol. 5 No.1, 18 (2018).  
<https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- S. M. Lipset and T. N. Clark (1991). Are Social Classes Dying?, *International Sociology*, Vol.6 No. 4, 398.
- Soleiman Muchlis. *Stratifikasi Sosial*, Universitas Ibnu Chaldun Jakarta, (2017).  
<https://www.slideshare.net/slideshow/stratifikasi-sosial-2017-75373795/75373795>
- Tarsitani Simone. "Mawlūd: Celebrating the birth of the Prophet in Islamic religious rituals and wedding ceremonies in Harar", *Journals: Annales d'Éthiopie*, Vol. 23 No.1 (2007), 155-156. Mawlūd: Celebrating the birth of the Prophet in Islamic religious rituals and wedding ceremonies in Harar - Persée ([persee.fr](http://persee.fr))
- Wawancara dengan Hj. Marpuah, warga masyarakat Lumbu Raya, pada Jumat, 10 Mei 2024.
- Wawancara dengan M. Taufik. R, pemuda Lumbu Raya, pada Minggu, 12 Mei 2024.
- Wawancara dengan Surya Noor, anggota RT Lumbu Raya, pada Jumat, 10 Mei 2024.